

BURUNG MERAK DALAM KARYA KERAMIK SENI



PENCIPTAAN

CHARLY FOURSIA IRAWAN

NIM: 1311746022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

BURUNG MERAK DALAM KARYA KERAMIK SENI



PENCIPTAAN

CHARLY FOURSIA IRAWAN

NIM: 1311746022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Kriya Seni**

2018

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

“BURUNG MERAK DALAM KARYA KERAMIK SENI”, oleh Charly Foursa Irawan, NIM 1311746022, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada Tanggal 9 Juli 2018

Pembimbing I/Anggota

Dr. Dwita Anis Asmara M. Sn
NIP: 19640720 199303 2 001

Pembimbing II/Anggota

Retno Purwardari, S.S., M.A.
NIP: 19810307 200501 2 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Ir. Yulriawan Daffi M.Hum
NIP: 19620729 199002 1 001

INTISARI

Burung Merak merupakan burung endemik di Indonesiatersebar di ujung pulau Jawa, masuk dalam jenis unggas dan masih *family* dengan ayam hutan. Alasan penulis membuat Karya Tugas Akhir keramik dengan tema Burung Merak yaitu kekaguman sejak kecil melihat jenis burung cantik ini.Terdapat sebuah kepuasan dan keprihatinan ketika menyaksikan burung merakdan juga burung merak masuk burung yang terancam kepunahannya. Tujuan penciptaan ini menjelaskan bagaimana proses penciptaan karya seni keramik dengan konsep burung merak dan mendeskripsikan hasil penciptaan “Burung Merak dalam Karya Keramik Seni”.

Teori pendekatan estetika dan semiotika digunakan untuk mengolah data acauan, dan teori tersebut juga dipakai untuk menganalisis karya yang diwujudkan. Metode tahapan penciptaan karya menggunakan metode dari Sp. Gustami yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tehnik pembuatan karya menggunakan tehnik *pinch* dan tehnik pilinan, tehnik pengglassirannya menggunakan tehnik kuas. Tahapan pembakaran ada dua tahap, yaitu pembakaran biskuit sebelum dilapisi bahan glassir dan pembakaran glassir dengan suhu 1150°celcius untuk melelehkan lapisan glassir.

Penciptaan karya seni keramik yang mengangkat tema mengenai Burung Merak akan menghasilkan sebuah sudut pandang berbeda dalam hal menikmati keindahan, dikemas dalam sebuah ekspresi emosional dari hasil eksplorasi penggalian ide yang matang kemudian divisualisasikan dalam bentuk karya dengan berbagai macam ekspresi lengkap dengan aksen kawat berduri sebagai simbol jeratan. Karya berjumlah 10 judul karya ditampilkan diatas pustek ataupun dinding. Melalui karya yang diciptakan dapat memberikan pengertian kepada masyarakat untuk melestarikan hewan dan alam sekitar, dan sebagai salah satu sumber acuan menciptakan karya seni dengan ragam kreativitas masing-masing.

Kata Kunci : burung Merak, karya seni, keramik

ABSTRACT

Peacock is one of endemic bird species in Indonesia whose habitat is in Ujung Kulon, West Java and Baluran National Park, East Java each scattered at the end of Java Island. Peacock is a type of poultry and is still a family with a forest chicken. One of the reason underlying the author to make works of ceramic final project with the theme of peacock that is admiration since childhood see this beautiful and unique. Bird species there is a sense of satisfaction and concern when watching a peacock directly from the way it attracts the couple's attention, the expression shown through the long feathers resembling the fan as well as the peacock entering into one of the birds threatened with extinction. The purpose of this creation to explain how the process of creating ceramic art work with the concept of peacock as basic source of it's creation and describe the creation of "Peacock In The Work Of ceramic Art".

The theory of aesthetic and semiotic approaches is used to process the reference data to be used and then sketched, and the theory is also used to analyze the art work. The method of the creation stage of the work using the method of Sp. Gustami namely exploration, design and embodiment. Techniques of making works that are use the pinch techniques and coil techniques and for the glazed use brush technic. The stage of burning is the final stage inmaking this work, there are two stages of combustion of baking bisquite before glass coated and glassier combustion with a temperature 1150° C to melt a layer of glassier that has been superimposed on the body of ceramic.

The creation of ceramic artworks that raise the theme of a peacock will bring up a different viewpoint in terms of enjoying the beauty, packed in an emotional expression of the exploration results of a mature idea exploration and then will be visualized by the shape of the peacock with many expression from the picture animal was trapped in beauty complete with barbed wire accents as a symbol to binding the beauty. Whole of the work amounted to 10 works displayed above the pustek or wall. By the works created can provide an understanding to the community to preserve animals and the natural environment , especially for the students and art connoisseurs as one source of reference for creating artwork with their own creative variety.

Keywords: *Peacock, art, Ceramic*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Burung Merak merupakan salah satu jenis burung endemik di Indonesia yang habitatnya ada di Ujung Kulon, Jawa Barat dan Taman Nasional Baluran, Jawa Timur masing-masing tersebar di ujung pulau Jawa yang penulis baca dari media internet dan saat melihat televisi. Burung Merak adalah jenis unggas dan masih *family* dengan ayam hutan yang dijelaskan melalui klasifikasi jenis unggas dan burung. Jenis Merak Hijaulah yang banyak terdapat di Indonesia. Hutan tropis, dataran rendah dan pegunungan menjadi daerah tinggalnya dari sumber informasi mengenai burung merak.

Salah satu alasan yang mendasari penulis membuat Karya Tugas Akhir keramik dengan tema Burung Merak, yaitu kekaguman sejak kecil melihat jenis burung cantik dan unik ini. Rasa keingintahuan tentang burung merak secara lebih luas terbawa hingga dewasa. Terdapat sebuah kepuasan dan keprihatinan ketika menyaksikan burung merak secara langsung mulai dari caranya menarik perhatian pasangan, ekspresi yang ditunjukkan lewat bulu-bulunya yang panjang menyerupai kipas dan juga burung merak masuk kedalam salah satu jenis burung yang terancam kepunahannya.

Burung merak memiliki warna yang menarik, bulunya yang panjang serta memiliki motif khas menyerupai mata pada bagian ujung bulunya, didominasi dengan warna hijau kebiruan. Pengamatan ini memiliki tujuan untuk memperluas ide bentuk ekspresi tentang burung merak kemudian dituangkan dalam sebuah konsep yang matang sebagai karya keramik, supaya terdapat nilai artistik dan penuh makna serta memiliki nilai estetik. Selain itu juga dipertimbangkan dari sisi teori keramik, tehnik yang dipakai, susunannya, bahan yang dipakai serta finishing akhir.

Apabila ekspresi burung merak diwujudkan kedalam sebuah karya keramik maka akan sangat menarik dan menyimpan banyak makna. Dikembangkan berdasarkan bentuk-bentuk alaminya dan unsur konstruksi penyusunannya. Pencarian ide dan gagasan untuk mencari nilai-nilai yang estetis dan semiotik pun dilakukan agar dapat dikembangkan lebih luas mengenai tema burung merak. Konsep yang akan diwujudkan mengambil bentuk yang ekspresif dari burung merak sehingga karya yang tercipta akan memiliki nilai-nilai estetis, konseptual dan komunikatif karena mengandung banyak makna yang akan disampaikan dari perwujudan karya melalui media tanah liat nantinya.

2. Rumusan Penciptaan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan masalah yang telah ada, rumusan penciptaan dalam laporan Tugas Akhir ini adalah :

- 1) Bagaimana konsep perwujudan karya keramik dengan burung Merak sebagai sumber ide penciptaan?

- 2) Bagaimana proses yang akan dilakukan dengan burung Merak sebagai sumber ide penciptaan?
- 3) Bagaimana deskripsi karya keramik yang bersumber dari ide burung Merak?

b. Tujuan Penciptaan

- 1) Menjelaskan konsep dari bentuk burung Merak kedalam karya seni keramik yang memiliki nilai estetik, semiotik dan komunikatif
- 2) Menjelaskan proses yang akan di hasilkan melalui objek tentang burung Merak dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya seni
- 3) Mendeskripsikan hasil karya keramik yang bersumber dari ide burung merak

c. Manfaat

- 1) Menambah wawasan pengetahuan tentang karya keramik yang bersumber dari berbagai macam flora dan fauna terutama burung Merak
- 2) Menambah kecintaan pada alam sekitar untuk selalu dipelihara dan dilestarikan
- 3) Membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya memelihara dan menjaga lingkungan alam sekitar

3. Landasan Teori dan Metode Penciptaan

a. Landasan Teori

1) Teori Estetika

Sachari (2002:2) mengatakan bahwa

estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peran seni dalam perubahan dunia.

Pemaknaan estetika berdasar pada sebuah penciptaan mengenai karya seni yang mengandung arti filosofis ataupun kritik sosial yang sedang terjadi dalam kasus hewan dan alam liar yang sedang penulis angkat sebagai tema, yaitu mengenai berkurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kehidupan hewan di alam liar untuk berkembang biak secara bebas dan tidak terkekang oleh manusia. Kesadaran manusia dimulai ketika sebuah masalah muncul karena rasa berlebih tidak didasari dengan hati dan pikiran yang sejalan tanpa peduli apa yang akan terjadi ke depannya, seperti yang terjadi pada burung Merak dan hewan lainnya yang dimanfaatkan secara berlebihan.

2) Teori Semiotika

Pendekatan Semiotik mengacu pada sistem tanda yang bekerja pada karya yang dibuat. Pada karya yang akan diwujudkan, sistem

tanda bekerja pada bentuk dan warna sebagaimana makna yang akan disampaikan kepada penikmat seni.

sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal dan kapasitas. Sesuatu yang lain itu di namakan sebagai Interpretasi dari tanda yang pertama, pada gilirannya mengacu kepada objek. Dengan demikian sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretasi dan objeknya. (Charles S. Peirce).

Sebagaimana apa yang akan penulis buat melalui karya keramik dengan temaburung merak yang menampilkan ekspresi-ekspresi yang berbeda sesuai dengan maksud atau arti yang terkandung dalam ekspresi tersebut. Sebagai medianya, keramik menjadi salah satu media seni yang sudah tidak asing lagi

3) Teori Keramik

Keramik merupakan sebuah pelengkap kehidupan, baik dari fungsinya, dan manfaatnya. Keramik sendiri terbuat dari sebuah tanah liat yang mengendap di dasar gunung atau sungai yang memiliki kandungan seperti kaca yang di namakan dengan *silika*, terkandung dengan bahan-bahan lainnya dan disatukan dalam bentuk tanah dan tercampur secara alami. Hasil dari tanah liat tersebut dapat di gunakan baik dari fungsi, bentuk, dan manfaatnya dalam kehidupan manusia sejak jaman dahulu. Sehingga keramik dari bahan tanah liat sangat memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Menurut (Ambar Astuti 1997:1)

keramik adalah berasal dari kata *keramos* yang berarti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah liat, sedangkan pengertian barang keramik ialah semua barang yang terbuat dari tanah liat atau *batuan* silikat yang proses pembuatannya melalui proses pembakaran pada suhu tinggi.

b. Metode Penciptaan

Untuk tahapan penciptaannya, secara metodologis terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

Metode ini disusun berdasarkan pada teori Sp. Gustami.

1) Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisa data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Dalam tahapan ini penulis mengacu pada eksplorasi mengenai burung Merak, baik melalui internet dan datang langsung ke kebun binatang untuk mendapatkan data yang jelas. Selanjutnya menganalisa data-data yang sudah penulis dapatkan

dan dipilih yang terbaik untuk diwujudkan dalam sebuah rancangan karya. Tahapan ini meliputi:

- a) Mencari Data, Mengumpulkan Informasi, dan Menganalisis Objek yang Diambil
- b) Mencari Data Acuan dan Menggunakan Landasan Teori yang Sesuai

2) Tahap Perancangan

Melalui tahap ini yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih. Perancangan karya dilakukan dengan melihat hasil dari data-data yang sudah penulis dapatkan baik dari internet maupun datang langsung ke kebun binatang untuk mencari referensi burung Merak, dari bentuk, warna dan pengekspresian burung Merak sehingga tercipta sebuah rancangan karya yang sudah dipertimbangkan dari data-data yang ada.

3) Tahap perwujudan

Mewujudkan rancangan terpilih menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain dan ide gagasan. Melalui proses ini akan tercipta sebuah gambaran burung Merak yang memiliki makna dan penuh kritik sosial. Dimulai dari ekspresi penggambaran jiwa mengenai kekaguman terhadap sesuatu, yang dikembangkan menjadi sebuah gagasan ide, dan di analisa dari jenis, bentuk, warna, dan ciri yang dimiliki oleh objek yang diambil. Langkah selanjutnya adalah perancangan sebuah gambar dan kemudian merealisasikannya ke dalam sebuah bentuk sesuai dengan rancangan gambar dari sumber yang sudah dipilih.

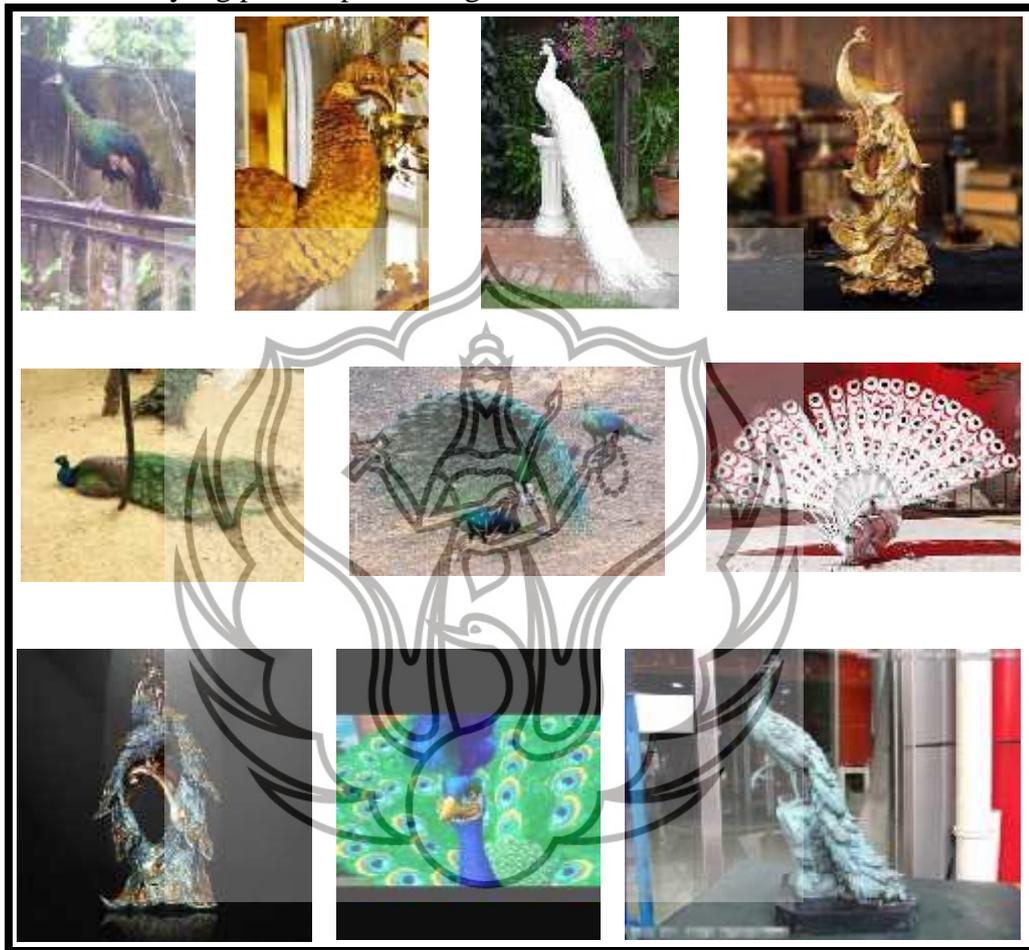
B. Pembahasan dan Hasil

1. Sumber Penciptaan dan Data Acuan

Burung Merak merupakan salah satu jenis burung terbesar. Mereka menarik perhatian orang di seluruh dunia. Burung megah ini tidak bermigrasi. Merak terutama dibagi menjadi empat kategori yang paling umum di antara mereka adalah Merak Biru, Merak Hijau, Merak Putih dan Merak Hitam (Kongo). Burung Merak termasuk ke dalam jenis omnivora (pemakan segala), makan rumput dan biji-bijian serta ular dan kadal kecil. Burung Merak baik dari bentuknya maupun keindahan bulu yang dimilikinya sangat menarik untuk dijadikan sebagai sumber penciptaan, penulis ingin menciptakan sebuah karya seni yang mengambil ekspresi tentang keindahan burung merak tersebut.

Penelitian yang dilakukan mengenai burung Merak sudah banyak dilakukan. Morten (2001: 2) dalam bukunya menjelaskan bahwa sebenarnya warna dari bulu burung Merak berwarna coklat, disebabkan oleh lapisan tanduk yang menutupi cahaya, sehingga memunculkan warna-

warna lain. Kehidupan yang ada di alam memiliki banyak sumber ide yang tidak ada habisnya untuk dimanfaatkan sebagai objek penciptaan karya seni. Munculnya ide dan konsep terhadap burung Merak ini merupakan hasil dari eksplorasi dan pengalaman estetis penulis, sehingga dari hasil eksplorasi dan pengalaman tersebut menjadi dasar sumber ide penciptaan karya seni keramik. Berikut ini adalah gambar sumber penciptaan dan data acuan yang penulis pilih sebagai referensi:



Gambar 1. Sumber penciptaan dan Data acuan

2. Rancangan karya

Rancangan karya dibuat dengan tujuan merealisasikan ide atau gagasan yang ada di dalam pemikiran berupa imajinasi. Setelah melalui tahap sketsa, kemudian sketsa dipilih yang terbaik dan selanjutnya diwujudkan dengan pembuatan karya dengan bahan tanah liat. Berikut ini adalah rancangan karya terpilih dan sudah di ACC oleh dosen pembimbing:



Gambar 2. Sketsa terpilih

3. Tahap Perwujudan

a. Teknik pengerjaan

1) Persiapan Alat dan Bahan

Alat merupakan bagian penting dalam proses pembentukan. Selain sebagai fungsi pendetailan pada dekorasi, alat ini juga bertujuan untuk membuat sebuah benda akan tampak seperti aslinya jika membuat karya meniru bentuk flora dan fauna. Bahan adalah sebuah media yang diambil dari alam atau diciptakan sebagai salah satu komponen utama dalam pembuatan sebuah benda. Dalam

pembuatan karya ini media yang di gunakan adalah tanah liat. Bahan dan alat merupakan satu kesatuan media yang tidak bisa di pisahkan. Seorang seniman akan membuat sebuah benda yang sebelumnya sudah melakukan eksplorasi, eksperimen, dan analisis sebagai dasar dalam pembuatan karya. Maka pemilihan alat dan bahan sangat di tentukan dalam proses pembuatan karya ini yang akan mempengaruhi hasil dari pembuatan karya nantinya. Lewat daftar tabel di bawah ini akan di jelaskan mengenai alat dan bahan yang penulis gunakan dalam proses pembuatan karya.

2) Teknik Pembentukan Pijit (*pinch*) dan Pilin

Pada proses pembentukan ini, penulis menggunakan tehnik pijit (*pinch*) dan tehnik pilin (*coil*). Tehnik yang penulis gunakan ini tujuannya adalah agar penulis dapat mengetahui tebal tipisnya benda yang dibuat dengan merasakannya lewat jari-jari penulis ketika proses pembentukan karya, sehingga penulis dapat menentukan bagian mana saja yang terasa lebih tebal atau tipis. Berikut gambar proses pada waktu pembentukan.

Tahap pembentukan yang pertama membuat pilinan secukupnya dari tanah liat setelah di pilin, letakkan pilinan diatas *hand wheel* atau putaran tangan dan dibentuk melingkar sebagai alasnya, posisi pilinan dibentuk pipih seperti donat yang bagian tengahnya berlubang dan fungsinya nanti sebagai lubang keluarnya udara ketika proses pembakaran. Teknik yang kedua adalah tehnik pijit (*pinch*). Tahap awal penulis membuat badan atau *body* burung merak yang menyerupai seperti unggas, kemudian bagain selanjutnya adalah bagian kepala dan jambulnya serta cakar yang menekuk sebagai penggambaran seekor burung yang sedang singgah diatas tiang. Detail pada bulu-bulunya dibentuk timbul dan cekung dengan diukir menggunakan alat butsir kawat kecil yang sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Setelah semua proses terbentuk dari awal sampai badan benda jadi tahapan yang lain yaitu mendekorasi atau menghias benda. Sebelum didekorasi, sebelumnya badan benda yang kosong tadi di buat goresan menggunakan pensil yang membentuk pola-pola bulu pada burung merak. Pola setelah dibuat kemudian diukir mengikuti garis pola yang dibuat, untuk tahap ini penulis menggunakan butsir kawat kecil untuk mengukir setiap bulu-bulunya karena cenderung timbul dan berkelok-kelok.

3) Pengeringan

Setelah benda keramik selesai dibentuk, maka tahap selanjutnya adalah pengeringan. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menghilangkan air plastis yang terikat pada badan keramik. Setelah proses pengeringan selesai dan karya sudah benar-benar kering maka selanjutnya adalah prose pembakaran.

Pembakaran merupakan inti dari pembuatan keramik dimana proses ini mengubah massa yang rapuh menjadi massa yang padat, keras, dan kuat. Pembakaran dilakukan dalam sebuah tungku dengan suhu tinggi. Dalam proses pembakaran ini terdapat dua proses pembakaran yaitu pembakaran *bisquite* dan pembakaran suhu tinggi atau glassir

4) Pembakaran Bisquite

Pada proses pembakaran tahap awal ini, penulis menggunakan pembakaran biskuit dengan teknik pembakaran tradisional yaitu dengan bahan bakar kayu. Tungku yang digunakan penulis buat sendiri dengan menggunakan batu bata merah dan sebagai perekatnya penulis menggunakan slip dari tanah liat. Ukuran tungku yang penulis buat dengan lebar 50 cm x 50cm dan tinggi 100 cm. Kapasitas tungku yang penulis buat dapat memuat tiga hingga empat karya sekali bakar. Ukuran tungku yang penulis buat dengan lebar 50 cm x 50cm dan tinggi 100 cm. Kapasitas tungku yang penulis buat dapat memuat tiga hingga empat karya sekali bakar. Setiap satu kali pembakaran penulis menghabiskan hampir dua ikat kayu bakar yang setiap ikatnya seharga Rp. 18. 000, 00. Lamanya proses pembakaran sekitar 8 jam pembakaran.

Setelah karya dimasukkan kedalam tungku sesuai penempatannya. Proses selanjutnya sebelum dibakar adalah pemanasan dengan api kecil yang berfungsi untuk menghindari pecahnya karya ketika pembakaran. Pada proses pembakaran *bisquite* ini suhu yang diperlukan adalah sekitar 800° celcius sampai 900° celcius dengan durasi waktu maksimal 12 jam. Warna tanah setelah dibakar *bisquite* menjadi kemerah-merahan, ini menunjukkan bahwa proses pembakaran tahap awal telah berhasil.

5) Pengglassiran

Setelah tahap pembakaran biskuit selesai selanjutnya adalah proses pengglassiran yaitu tahapan menuju akhir dari semua proses pembuatan karya Tugas Akhir ini. *Finishing* glassir digunakan agar karya lebih terlihat indah dan menarik sesuai dengan warna glassir yang digunakan dan nantinya akan dibakar menggunakan suhu tinggi. Sebelum memulai pengglassiran yang pertama dilakukan adalah menyiapkan tempat atau wadah sebagai tempat glassir, yaitu gelas plastik beberapa buah tergantung warna yang digunakan, penulis menggunakan 5 wadah plastik untuk 5 warna glassir. Selanjutnya menyiapkan kuas berbagai ukuran yang fungsinya akan berbeda saat digunakan, lalu baskom atau ember wadah air sebagai tempat mencuci kuas setelah digunakan dari satu warna ke warna yang lain dan koran untuk alas benda keramik agar tetesan glassir tidak kemana-mana.

Setelah semua tempat sudah siap langkah selanjutnya adalah mengambil benda keramik yang sudah di biskuit untuk diglassir namun sebelum di glassir benda keramik tersebut sudah dibersihkan sebelumnya agar bebas dari debu dan kotoran, karena jika terdapat debu dan kotoran dapat menghambat meresapnya warna glassir yang sudah di lapiskan dan efeknya glassir akan mengelupas dan tidak menempel dengan sempurna sehingga pada hasil proses pembakaran akan terlihat belang dan warnanya tidak rata.

Finishing glassir digunakan agar karya lebih terlihat indah dan menarik sesuai dengan warna glassir yang digunakan dan nantinya akan dibakar menggunakan suhu tinggi. Pada proses pelapisan glassir ini penulis menggunakan tehnik kuas karena pada karya Tugas Akhir yang penulis buat lebih cenderung berbentuk cekung berkelok-kelok dan banyak ukiran, sehingga tehnik ini tepat digunakan untuk proses pewarnaan bahan glassir pada benda keramik.

6) Pembakaran glassir

Setelah semua karya dilapisi dengan pewarna glassir tahapan berikutnya atau tahapan akhir yaitu pembakaran glassir atau pembakaran suhu tinggi. Suhu yang akan dicapai untuk mematangkan bahan glassir adalah sekitar 1150° celcius, sesuai dengan tes formula glassir sebelumnya. Suhu tersebut dipilih karena pada suhu bakaran tersebut warna glassir akan muncul, apabila tinggi suhu melebihi dari 1150° celcius maka warna akan menjadi gosong dan terlihat hanya kecoklatan.

Waktu suhu sudah mencapai 1150° celcius, dilakukan penahanan suhu sampai 10 menit untuk meratakan suhu keseluruhan bagian tungku. Penahanan ini juga berfungsi untuk meratakan bakaran glassir pada body keramik. Tahap penahanan suhu ini dilakukan dengan mengontrol regulator gas karena jika dibiarkan suhu akan terus naik, jika suhu naik ketika proses penahanan suhu maka regulator gas diputar untuk mengurangi tekanan gas menyesuaikan suhu yang sudah di tentukan.

4. Hasil Karya Yang Telah Dibuat

Konsep penciptaan karya keramik tentang burung merak ini muncul ketika melihat keindahan dari warna dan keunikan yang dimiliki. Selain itu semakin langkanya jenis burung ini bahkan terancam punah. Penggambaran bentuk yang diciptakan melalui karya keramik berupa ekspresi dari tingkah laku burung merak yang terjebak karena keindahannya digambarkan melalui kawat berduri yang melilit. Hal itulah yang coba ingin disampaikan oleh penulis lewat penciptaan karya ini melalui objek burung merak sebagai pengungkapan makna. Sebagai bentuk gambaran dari hewan yang di pajang dan dinikmati keindahannya tanpa memperdulikan kehidupan aslinya.

Berikut ini adalah gambar karya jadi yang sudah melalui proses perwujudan dan sudah di display diatas pustek maupun dinding.



Gambar 3. Hasil karya yang telah dibuat

Dari kesepuluh karya yang telah dibuat, penulis mengambil tiga karya sebagai perwakilan kesepuluh karya yang memiliki makna dan tujuan pesan yang sama. Pada gambar di bawah ini akan dijelaskan secara mendetail tentang karya yang penulis buat yang pada dasarnya memiliki arti dan filosofi yang sama mengenai hewan liar yang terancam kepunahannya. Karya-karya yang penulis pilih berdasarkan dari ekspresi dan bentuk karya yang memiliki pesan secara visual.

Beberapa karya yang penulis ambil anatar lain:

1. Karya 1



Gambar 4. Karya 1

Judul karya	: “Terjerat”
Bahan Tanah Liat	: Stoneware & Earthenware
Bahan Glassir	: TSG & Stain Warna
Teknik	: Pijit dan Pilin, Dekorasi Gores
Ukuran	: 38 cm x 20 cm x 20 cm
Suhu Bakar	: 1150° C
Fotografer	: Charly Foursa Irawan
Tahun	: 2018

Deskripsi

Karya nomor 1 ini berbentuk burung merak yang digambarkan berada diatas batang sebuah pohon tua yang sudah mati. Ekspresi burung menoleh atau tertunduk kebawah dengan aksesoris kawat berduri yang melilit melingkari leher burung merak terjulur kebawah tertancap pada daratan dibawahnya. Pada karya ini penulis ingin menyampaikan bagaimana sebuah ekspresi yang ditunjukkan oleh seekor hewan cantik dengan ketidakberdayaannya terjerat oleh keindahan yang ia miliki. Penggambaran pohon tua yang mati adalah refleksi dari keadaan alam yang sudah rusak dan kering sesuai dengan habitat asli burung merak yang saat ini terancam kepunahan karena eksploitasi alam dan perburuan liar.

2. Karya 2



Gambar 5. Hasil karya 2

Judul karya	: “ <i>Trapped In Beauty</i> ”
Bahan Tanah Liat	: Stoneware & Earthenware
Bahan Glassir	: TSG & Stain Warna
Teknik	: Pijit dan Pilin, Dekorasi Gores
Ukuran	: 23 cm x 30 cm x 21 cm
Suhu Bakar	: 1150° C
Fotografer	: Charly Foursa Irawan
Tahun	: 2018

Deskripsi

Karya kedua yang berjudul *Trapped In Beauty* ini sesuai dengan artinya, yaitu terjebak dalam kecantikan. Penggambaran dari seekor burung yang menyeret bulunya sambil berjalan karena tak bisa terbang terjatuh oleh kawat berduri yang menancap, bentuk dari kepasrahan oleh hewan yang harus tunduk pada puncak rantai makanan yaitu manusia. Dipajang seperti sebuah hiasan pada etalase diatas kayu dan tak bisa bebas. Terbuat dari bahan yang sama seperti karya lainnya dengan finishing glassir. Dekorasi yang digunakan adalah dekorasi gores, pada dekorasi ini langkah sebelumnya adalah menggambar sketsa bentuk bulu merak pada badan keramik yang sudah jadi. Alat butsir kawat dengan ujung yang paling kecil digunakan untuk menggores bulu demi bulu. Pengerjaan karya ini memakan waktu tiga hari.

Secara simbolik burung merak menjadi salah satu hewan favorit untuk dijadikan tingkat derajat kekayaan manusia. Penyampaian makna pada karya ini adalah kehidupan alam dan kekayaan yang dimiliki memang sangat beragam, sehingga manusia yang memiliki akal sebagai khalifah di bumi ini mampu memanfaatkan sumber daya apapun di sekitarnya karena dibekali dengan akal. Sehingga tanpa disadari pemanfaatan yang berlebihan merusak kehidupan lain didarat maupun di laut.

3. Karya 3



Gambar 6. Hasil karya 3

Judul karya	: "Menjerit"
Bahan Tanah Liat	: Stoneware & Earthenware
Bahan Glassir	: TSG & Stain Warna
Teknik	: Pijit dan Pilin, Dekorasi Gores
Ukuran	: 35 cm x 28 cm x 20 cm
Suhu Bakar	: 1150° C
Fotografer	: Charly Foursa Irawan
Tahun	: 2018

Deskripsi

Penggambaran seekor hewan yang ingin melepaskan diri dari jerat tali yang melilitnya. Pada karya ini penulis ingin menampilkan sebuah ekspresi burung merak yang memberontak dan ingin sebuah kebebasan yang selama ini memenjarakannya. Ingin terbebas dari semua simbol keindahan yang hanya menjebakny dalam belenggu namun dinikmati oleh manusia sebagai bentuk hiasan. Proses penciptaan menggunakan dua jenis tanah yaitu *stoneware&earthenware* dengan tehnik *pinch* dan pilin. Warna glassir menggunakan glassir TSG dan stain warna dominan warna biru tua sesuai dengan ciri khas merak biru, mix media menggunakan kawat berduri yang penulis buat sendiri. Pembakaran melalui dua proses yaitu pembakaran biskuit dengan bahan bakar kayu dan pembakaran yang kedua menggunakan tungku berbahan bakar gas untuk mematangkan lapisan glassir pada suhu 1150° C.

Ketiga karya diatas memiliki makna penggambaran seekor hewan yang ingin melepaskan diri dari jerat tali yang melilitnya. Pada karya ini penulis ingin menampilkan sebuah ekspresi burung merak yang memberontak dan menginginkan sebuah kebebasan yang selama ini memenjarakannya. Ingin terbebas dari semua simbol keindahan yang hanya menjebakny dalam belenggu namun dinikmati oleh manusia sebagai bentuk hiasan. Secara konsep karya ini memunculkan konstruksi burung merak yang diciptakan melalui keramik dengan

posisi berdiri dan salah satu paruh burung terbuka, serta ekspresi kaki berusaha melepaskan tali kawat berduri yang mengikatnya.

Pada karya ini penulis ingin menyampaikan bagaimana sebuah ekspresi yang ditunjukkan oleh seekor hewan cantik dengan ketidakberdayaannya terjerat oleh keindahan yang ia miliki. Penggambaran pohon tua yang mati adalah refleksi dari keadaan alam yang sudah rusak dan kering sesuai dengan habitat asli burung merak yang saat ini terancam kepunahan karena eksploitasi alam dan perburuan liar. Secara simbolik burung merak menjadi salah satu hewan favorit untuk dijadikan tingkat derajat kekayaan manusia. Penyampaian makna pada karya ini adalah kehidupan alam dan kekayaan yang dimiliki memang sangat beragam, sehingga manusia yang memiliki akal sebagai khalifah di bumi ini mampu memanfaatkan sumber daya apapun di sekitarnya karena dibekali dengan akal. Sehingga tanpa disadari pemanfaatan yang berlebihan merusak kehidupan lain didarat maupun dilaut.

C. PENUTUP

Karya keramik dengan judul tugas akhir penciptaan “Ekspresi Burung Merak Yang Terjebak Kecantikan Dalam Karya Keramik Seni” tercipta melalui proses yang panjang dan konsep yang sudah panjang. Bermula dari kekaguman terhadap burung merak yang memiliki kecantikan bulu menjadi dasar dari sebuah proses penciptaan karya seni keramik. Burung merak sebagai objek penciptaan menjadi sumber ide penulis, berkembang menjadi ide gagasan yang menarik untuk dieksplorasi lebih dalam. Burung merak yang menjadi sumber ide utamanya dan diambil menjadi sebuah tema.

Pada penulisan laporan ini penulis telah berhasil membuat sebuah karya seni yang mengambil tema mengenai kehidupan burung Merak melalui media tanah liat dan dibakar menjadi benda keramik. Seluruh karya memiliki pesan dan makna yang mana tujuan pembuatan karya ini dapat dipahami oleh masyarakat sehingga aspirasi dari penulis dapat terwakili melalui pembuatan karya ini. Diharapkan karya yang penulis buat dapat menjadi media kampanye untuk melestarikan hewan liar yang terancam kepunahannya akibat eksploitasi yang berlebihan dengan pengertian bahwa dalam menikmati suatu keindahan tidak perlu mengorbankan keindahan itu sendiri, dan keindahan dapat tercipta melalui media apapun.

Konsep yang matang menjadi dasar yang selanjutnya dilakukan penuangan ide dan gagasan secara tekstual supaya semua hal yang menyangkut mengenai ide yang akan diciptakan menjadi lebih jelas dan terarah. Data acuan digunakan untuk memberikan gambaran agar karya yang akan diciptakan tidak abstrak. Analisis data acuan dilakukan untuk mencari kualitas menggunakan pendekatan semiotika dan estetis. Selanjutnya kesemuanya itu dipadukan sehingga tercipta konsep yang jelas untuk penciptaan sebuah karya seni.

Saran

Secara keseluruhan, proses penciptaan karya seni keramik yang berjudul Burung Merak Dalam Karya Keramik Seni dapat dilakukan secara maksimal

dengan proses yang berurutan dan sudah terpikirkan sebelumnya. Pada penciptaan ini penulis banyak melewati hambatan-hambatan untuk menciptakan sebuah karya keramik Tugas Akhir ini. Banyaknya hambatan membuat penulis berfikir lebih luas untuk mencari solusi mengenai hambatan yang dialami, mulai dari sulitnya mencari bahan, faktor cuaca ketika proses pengerjaan pada saat karya masih basah serta kurangnya alat dan bahan yang belum memadai.

Lewat hambatan-hambatan itu penulis menjadi lebih semangat untuk menyelesaikan karya Tugas Akhir ini. Semakin dekatnya ujian Tugas Akhir yang akan dihadapi tidak disadari bahwa hambatan yang banyak sedikit demi sedikit berkurang. Semua itu menjadi pengalaman untuk selanjutnya kepada para kreator agar tidak patah semangat dalam menghadapi hambatan yang ada.

Daftar Pustaka

- Astuti, Ambar. (1997). *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, Dan Problem Ikonistas*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung. ITB.
- Strange, Morten. (2001). *Birds Of Indonesia*. L. td. ISBN 962-593-402-2. . Periplus Editions (HK). (Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- Tory Peterson, Roger. (1986). *Burung*. USA. Pustaka Time Life. PT. Tira Pustaka. (Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Daftar laman

<https://www.google.com/search?q=merak&ie=utf-8&oe=utf-8>.

Kategori Merak diakses tanggal 22 April 2016 pukul 19.05 WIB

<https://www.google.com/search?q=merak+anatomy&ie=utf-8&oe=utf-8>

8.Kategori Merak diakses tanggal 22 April 2016 pukul 19.28 WIB

<https://www.google.com/search?q=dunia+merak&ie=utf-8&oe=utf-8>

8.Kategori Merak diakses tanggal 23 April 2016 pukul 20.05 WIB